

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi berperan penting dalam bidang pendidikan, terlebih untuk kegiatan pembelajaran yang efektif dan menarik antara pengajar dan siswa. Apabila komunikasi berlangsung secara terarah maka pesan dan tujuan dari pembelajaran akan disampaikan dan akan diterima dengan baik. Sebaliknya, saat komunikasi di sekolah tidak berlangsung secara terarah dan tidak berjalan dengan baik, maka informasi tidak akan diterima dengan jelas dan sasaran pendidikan tidak akan tercapai (Inah, 2015). Guru merupakan sebuah profesi atau peran yang dipercaya untuk mendidik siswa di sekolah, dan menjadi faktor yang penting dalam dunia pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari sebuah proses belajar mengajar, merupakan hal digantungkan atau dipasrahkan kepada guru. Dalam sebuah keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar atau penerimaan siswa, diantaranya yaitu: tingkat kecerdasan, perilaku guru, individu, motivasi, dan minat belajar dari siswa (Sucia, 2016).

Dalam analisis guru dari Yaya Jakaria (Balitbang Kemendikbud, 2020), terdapat 67,17% guru di Indonesia masih belum memiliki kualifikasi cukup untuk mengajar, dan terdapat 29,3% guru SD tidak memiliki kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu. Padahal kualitas guru sangat diandalkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah baik

dalam interaksi langsung maupun tidak langsung. Lalu, data dari Litbang tahun 2010 tentang prestasi belajar siswa di Indonesia, hanya terdapat 30% daya tangkap siswa dari semua materi pembelajaran, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kegiatan interaksi guru dengan siswa yang belum efektif (Hidayat, 2016).

Guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara itu siswa berperan dalam merespon dengan sikap, baik itu menjadi aktif atau menjadi pasif karena minder, bahkan takut, itu merupakan kesalahan dari perilaku seorang guru kepada siswanya (Al-Haddad dalam Sucia, 2016). Hal itu bisa terjadi karena, saat terjadinya proses belajar mengajar, pesan yang disampaikan (lisan, tulisan, atau isyarat) haruslah dipahami oleh siswa. Dalam proses pembelajaran dengan siswa pada umumnya, tidak bisa dihindari jika dalam pembelajaran terdapat siswa bingung saat menerima materi pelajaran, dikarenakan siswa tidak mampu mencerna materi yang disampaikan oleh guru.

Komunikasi interpersonal tidak hanya digunakan dalam proses mengajar, tapi juga digunakan untuk memberikan stimulus pada siswa. Hal itu bertujuan supaya siswa dapat menangkap apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh guru, sehingga dapat menunjukkan hasil belajar yang baik. Dalam komunikasi interpersonal guru juga memiliki caranya masing-masing untuk berkomunikasi dengan siswa melalui pendekatan lebih intens, terlebih pada siswa yang memiliki perbedaan kondisi fisik atau kebutuhan khusus dan latar belakang antara satu dengan lainnya. Tujuan guru melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, termasuk pada siswa yang

memiliki perbedaan pada kondisi fisik, atau anak berkebutuhan khusus, agar para siswa ABK juga memiliki semangat belajar dan memiliki prestasi yang sama dengan siswa lainnya.

Difabel atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diartikan sebagai penyandang ketunaan dan berarti pula anak yang potensial serta memiliki bakat. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan penyimpangan kondisi dari yang dimiliki anak normal. Kondisi tersebut dapat berupa kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosi. Secara fisik kebutuhan khusus yang dimaksud adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa (Nugroho, 2017). Mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak pada umumnya tanpa dibedakan dalam hal apapun. ABK juga perlu diberikan fasilitas pendidikan, bimbingan dan juga latihan. Bimbingan dan pelatihan dapat melalui guru, orang tua, maupun keluarga untuk memahami kebutuhan dan potensinya. Hal itu supaya ABK dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya, melalui akses yang sudah diberikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 5 ayat (2), Pasal 32 ayat (1), dan Pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pasal 5 ayat (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 ayat (1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik

yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Serta peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan fisik, mental maupun sosial sehingga dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman tanpa diskriminasi. Anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) terkadang menimbulkan masalah tersendiri. Hal itu karena, anak yang mengalami cacat tuli kemungkinan besar juga tidak bisa atau terlambat berbicara (tuna wicara). Sehingga masyarakat normal pada umumnya sering kali menganggap mereka sebagai orang yang tidak berdaya, lemah dan menyedihkan. Cara yang mudah untuk berkomunikasi dengan mereka menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Faktor keberhasilan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa terlebih siswa disabilitas terlihat ketika proses belajar mengajar di sekolah. Tetapi, setelah adanya CoronaVirus Disease 2019 (COVID-19) menyebabkan kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah ditiadakan. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia menyatakan COVID-19 sebagai penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus corona jenis

baru bernama Sars-Cov 2. Penyebaran virus yang berlangsung cepat antar negara, hingga membuat *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global atau pandemi pada pertengahan Maret 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Sejak ditemukannya kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia pada awal Maret 2020, pemerintah Indonesia kemudian mulai membuat kebijakan kepada masyarakat untuk menerapkan *social distancing* (jaga jarak) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Ihsanuddin, 2020).

Kebijakan tersebut yang kemudian berimbas pada dunia pendidikan dimana penutupan fasilitas pendidikan baik sekolah maupun universitas terhitung sejak pertengahan Maret 2020. Meski adanya langkah dalam penutupan fasilitas pendidikan, lembaga pendidikan tetap berupaya menjaga kegiatan belajar-mengajar supaya tetap berjalan secara efektif, seperti aktivitas belajar secara daring (dalam jaringan). Putusan pemberlakuan belajar dari rumah tidak hanya dilakukan sekolah biasa, tapi juga diterapkan di sekolah-sekolah khusus untuk ABK bahkan sekolah inklusi berbasis asrama, dengan alasan ABK termasuk dalam golongan rentan terhadap paparan virus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) ini cukup memberikan tantangan tersendiri baik bagi peserta didik, tenaga pendidik, dan juga orang tua atau keluarga, pemerintah juga sudah menggaris bawahi, bahwa aktivitas dan penugasan dalam proses belajar dari rumah akan bervariasi di setiap daerah dan setiap sekolah (Afrianty, dkk, 2020). Hal itu juga diterapkan di sekolah

disabilitas atau Sekolah Luar Biasa (SLB), dimana proses pembelajaran mengharuskan guru harus meniasati metode belajar yang sesuai dengan ragam disabilitas anak didiknya (Kustiani, 2020).

Sedangkan tantangan atau masalah yang dirasakan siswa tunarungu sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran daring yaitu seperti, kurangnya penerimaan siswa tunarungu terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru karena siswa belum bisa berkomunikasi jika pertemuan menggunakan media via *video call* (Wijayanti, guru SLB N Pati, wawancara, 19/06/2021). Kurangnya penerimaan siswa tunarungu disebabkan adanya kendala dalam penyampaian pesan melalui media, seperti sinyal internet yang kurang bagus menyebabkan kualitas video putus-putus, dan suara macet-macet.

Selain kurangnya penerimaan siswa, orang tua sering kali lupa menyampaikan tugas yang diberikan oleh guru pada anak dengan alasan orang tua sibuk. Sehingga tidak bisa mendampingi atau memantau ketika proses belajar. Terlebih orang tua tidak mau ikut belajar cara komunikasi dengan anak, itu juga membuat siswa difabel kesulitan dalam berkomunikasi (Kustiani, 2020). Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu sebab turunnya motivasi belajar pada siswa tunarungu. Selain itu selama proses belajar secara daring ini juga membuat siswa lebih merasa santai dengan nilai yang akan didapatkan nantinya. Padahal ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, siswa sangat senang berkompetisi karena siswa akan merasa malu jika mendapat nilai lebih jelek dari teman lainnya (Wulan, guru SLB N Pati, wawancara, 19/06/2021). Selama pembelajaran daring melalui media, menyebabkan kurangnya

penerimaan siswa tunarungu. Sehingga, dari permasalahan tersebut membuat peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana usaha guru untuk tetap bisa menjalankan komunikasi dengan baik, disaat adanya kendala pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Sehingga, sangat diharapkan supaya para guru SLB bisa meningkatkan kompetensi mengajarnya. Hal itu disebabkan karena, kompetensi yang dimiliki guru SLB untuk menyelenggarakan program khusus masih sangat minim. Masih banyak guru-guru baru di SLB yang memiliki latar belakang non pendidikan luar biasa (PLB). Hal ini, menjadi hal baru untuk para guru idealnya memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan inklusif, dan menjadikannya salah satu pilar yang utama (kemdikbud.go.id, 2020).

Lokasi yang peneliti pilih untuk menjadi tempat penelitian adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Pati. Alasan peneliti memilih Kabupaten Pati karena, Kabupaten Pati memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.3 juta pada tahun 2020 (jateng.bps.go.id, 2020), dengan jumlah penyandang disabilitas tunarungu sebanyak 1.771 jiwa (sidesa.jatengprov.go.id, 2021). Kabupaten Pati memiliki jumlah penduduk yang tidak atau belum tamat Sekolah Dasar cukup tinggi menurut data dari (patikab.go.id, 2020) yaitu sebanyak 464.533 jiwa pada akhir tahun 2019, dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak atau belum tamat Sekolah dasar di Kota Semarang yaitu sebanyak 313.449 jiwa pada akhir 2019 (sidukcapil.semarangkab.go.id, 2019). Selain itu, di Kabupaten Pati tidak tersedia layanan sekolah khusus yang hanya menerima

siswa dengan satu ketunaan saja, dan di Kabupaten Pati hanya memiliki empat SLB diantaranya tiga SLB swasta dan satu SLB negeri.

Peneliti meneliti SLB Negeri Pati, Sekolah Luar Biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus yang dikelompokkan menjadi: kelompok A untuk anak tunanetra, kelompok B untuk anak tunarungu wicara, kelompok C untuk anak tunagrahita, dan kelompok D untuk anak tunadaksa untuk jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Negeri pati menjadi satu-satunya Sekolah Luar Biasa Negeri yang ada di Kabupaten Pati, sudah terakreditasi A pada tahun 2019 lalu (Wulan, guru SLB N Pati, wawancara, 01/03/2021).

SLB Negeri Pati merupakan salah satu SLB yang besar dengan pedagogi pembelajaran lebih menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak. Namun, masih pada tahap berkembang karena baru bergabung dengan provinsi pada tahun 2016. Sehingga masih kekurangan ruang kelas siswa, masih belum memiliki tenaga terapi, dan masih kekurangan guru kelas dengan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Meski demikian, dari total 190 SLB yang ada di Jawa Tengah, SLB Negeri Pati pernah berkesempatan untuk mewakili Jawa Tengah dalam lomba tari tingkat nasional tahun 2019, dan dimasa pandemi mendapatkan juara 3 lomba tata busana se Jawa Tengah tahun 2020. Menjadi satu-satunya sekolah negeri dan terakreditasi A. Sehingga SLB Negeri Pati menjadi sekolah luar biasa favorit di Pati. Selain dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, SLB Negeri Pati juga menerima siswa dari luar kabupaten, yaitu dari Kabupaten Kudus (Wulan, guru SLB N Pati, wawancara, 01/03/2021). Jenjang SDLB yang menjadi fokus penelitian disini adalah guru sebagai

komunikator, karena siswa SD cenderung masih memiliki ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu, guru memegang peran dalam proses pembelajaran, di mana keberhasilan atau kegagalan sebuah proses belajar mengajar dipasrahkan kepada guru sebagai pemberi informasi, dan guru juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam memberikan stimulus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meski pembelajaran berjalan secara jarak jauh atau belajar dari rumah dan tanggung jawab pendampingan berada di tangan orang tua siswa. Akan tetapi, SLB Negeri Pati tidak sepenuhnya melepas dan menyerahkan siswa kepada orang tua. Guru SLB Negeri Pati masih tetap menjaga komunikasi dengan siswa ataupun orang tua siswa. Komunikasi guru dengan siswa baik secara tatap muka atau daring, siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa isyarat dan oral (kejelasan mulut dalam pengucapan kata). Hal yang membedakan komunikasi interpersonal saat tatap muka dan daring yaitu, saat tatap muka guru dan siswa bertemu secara langsung di lingkungan sekolah. Sedangkan saat daring guru SLB Negeri Pati menggunakan cara *video call*, atau personal chat melalui aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi dengan siswa atau orang tua siswa. Namun, ada pula guru yang melakukan komunikasi dengan cara *home visit* (kunjungan rumah), hal itu tergantung dari guru masing-masing (Wulan, guru SLB N Pati, 02/03/2021).

Haq F (2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu penerapan cara didik antara guru pada siswa. Guru dapat mengarahkan siswa pada minat yang hendak dicapai oleh siswa baik melalui komunikasi

langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal yang bersifat ramah, konseling, dan terbuka berguna supaya dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku maupun untuk penyelesaian kesulitan yang dimiliki dan menemukan penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Hal ini juga diungkapkan Nurjanah (2020) bahwa dalam proses belajar mengajar di SLB terdapat hambatan yang terjadi pada komunikator, pesan dan komunikan. Sehingga adapun salah satu solusinya dengan menggunakan pola komunikasi interaksional (dua arah, tatap muka/langsung, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal) baik di kelas atau diluar kelas.

Dalam proses pembelajaran selama daring, mengetahui bentuk komunikasi interpersonal sangat penting, hal itu untuk mempermudah proses berjalannya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu. Ketika guru mengetahui bentuk-bentuk yang ada dalam komunikasi interpersonal, maka guru akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Disaat guru mengetahui bentuk komunikasi interpersonal, maka guru dapat menggunakan variasi yang beragam ketika berada pada situasi yang berbeda. Bentuk ini menjadi lebih menarik karena guru tidak memiliki kontrol penuh ketika berkomunikasi secara daring.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan. Pertama, penelitian oleh Siti Nurjanah pada tahun 2020, tentang “Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu untuk mengembangkan keterampilan sosial”, dengan hasil yang didapatkan pola komunikasi interpersonal sudah sesuai dengan teori pola komunikasi yakni

menggunakan komunikasi interaksional, dengan ciri-ciri: 1) adanya komunikasi dua arah, 2) terdapat komunikasi langsung atau tatap muka, 3) menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, 4) hubungan interpersonal. Ada pula hambatan yang terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan, serta solusi yang dimiliki dengan mengadakan pelatihan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan guru, pengulangan bahasa, dan penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Kedua, penelitian oleh Rahmah Mawizha Haq F pada tahun 2018, tentang “Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru untuk memotivasi belajar siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo”, dengan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pesan guru yang disampaikan untuk memotivasi belajar siswa yaitu, komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, konseling dan ramah. Hambatan yang dirasakan ketika tidak ada sinergi dalam pribadi siswa sehingga menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan objek Sekolah Luar Biasa (SLB) fokus pada guru dari siswa tunarungu, peningkatan motivasi belajar, dan konteks darurat kesehatan global atau pandemi COVID-19 dalam mengetahui bentuk komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar pasca pemberlakuan kebijakan belajar daring. Pandemi COVID-19 mengharuskan seluruh lembaga pendidikan inklusif untuk tidak mengadakan proses pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Hal tersebut membuat bentuk pembelajaran dan komunikasi interpersonal menjadi lebih terbatas atau sulit.

Situasi pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah, memang membuat pendampingan belajar anak lebih banyak bersama orang tua atau keluarga. Disisi lain, untuk tetap memberikan hak belajar siswa ABK dengan layak dan sebaik mungkin, sehingga peran sekolah dan guru juga masih sangat penting dalam pendampingan kegiatan belajar-mengajar kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SLB Negeri Pati pasca pemberlakuan kebijakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SLB Negeri Pati pasca pemberlakuan kebijakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan konsep komunikasi interpersonal, khususnya untuk meningkatkan motivasi anak-anak tunarungu atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi tenaga pendidik atau Sekolah Luar Biasa dalam memberikan motivasi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut bisa merujuk pada konteks pandemi COVID-19 maupun kondisi pada umumnya, sehingga dapat menerapkan bentuk komunikasi interpersonal yang tepat ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi siswa tunarungu pada masa Covid-19. Maka dari itu, teori yang dipakai untuk mendukung penelitian yaitu, komunikasi interpersonal, motivasi belajar, siswa tunarungu, dan pembelajaran daring pada masa Covid-19.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yaitu tahapan komunikator menyampaikan pesan untuk merubah perilaku komunikan (Hovland dalam Mulyana, 2010,68). Menurut Lasswell dalam Mulyana (2010,69-71) terdapat lima unsur komunikasi, yaitu:

- a. Sumber (*source*) adalah pihak yang mengirimkan pesan atau pihak yang memiliki kebutuhan komunikasi. Sumber dapat berwujud dalam individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dan bentuk-bentuk lainnya. Dibutuhkan simbol (verbal dan nonverbal) yang menjadi wujud dalam menyampaikan pesan tersebut.

- b. Pesan (*messages*) yaitu suatu hal yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima pesan (verbal dan non-verbal). Pesan yang dikirimkan memiliki tiga komponen, yaitu simbol, makna, dan organisasi pesan. Simbol dapat berbentuk kata-kata atau bahasa yang dapat menjelaskan suatu benda, gagasan, ucapan, maupun tulisan. Pesan juga dapat berbentuk non-verbal, misalnya senyuman, anggukan kepala, patung, dan sebagainya.
- c. Saluran atau media (*Channel*) adalah alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Biasanya, saluran tersebut melalui cahaya dan suara, tetapi kita juga bisa menggunakan kelima indra kita untuk berkomunikasi. Misalnya mencium parfum wanita, melihat sebuah tarian, menyentuh pundak teman, dan sebagainya.
- d. Penerima (*receiver*) merupakan pihak yang menerima pesan yang didapatkan dari sumber. Penerima pesan berperan dalam menginterpretasikan pesan yang telah diterima sehingga dapat menjadi makna yang dipahami oleh penerima.
- e. Efek merupakan dampak pada penerima setelah menerima pesan, misalnya adanya perubahan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang setuju hingga tidak setuju, dan sebagainya.

Miller dalam Mulyana (2010,78) memberikan pendekatan situasional guna untuk membedakan konteks komunikasi, yaitu: komunikasi massa, organisasi, publik, kelompok, antar pribadi, maupun komunikasi intrapribadi.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses interaksi penyampaian dan penerimaan informasi yang dilakukan antara dua orang. Proses interaksi ini dapat terjadi secara langsung (pelaku

komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa perantara media) maupun tidak langsung (proses komunikasi berlangsung melalui perantara media tertentu). Menurut West dan Turner (2008,34) komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung dan terdiri dari dua orang. Menurut Deddy Mulyana (2010,81) bahwa pesan dalam komunikasi interpersonal lebih sering berbentuk verbal dan kadang disertai bentuk nonverbal, sehingga pengirim menyampaikan pesan langsung tatap muka, dan penerima juga dapat menerima dan menanggapi langsung dan cepat. Tidak dipungkiri jika komunikasi interpersonal juga dapat menggunakan cara tertulis atau tidak langsung selagi hal itu dibutuhkan (Hardjana, 2003).

Komunikasi diidentifikasi melalui pesan yang disampaikan, apakah pesan akan disampaikan langsung atau tidak langsung (melalui media tertentu) (Arwani, 2003, 18). Pesan dapat disampaikan melalui dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal (Potter & Perry dalam Arwani, 2003,18):

a. Komunikasi Verbal

Menurut Kusumawati dalam Hendrayani, dkk (2019), Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan maupun tulisan) sehingga bahasa memegang peran penting dalam proses komunikasi. Menurut Potter dan Perry dalam Arwani (2003, 20), identifikasi komunikasi verbal dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:

- 1) Kemaknaan: merupakan sebuah kata, kalimat, atau bahasa yang sering digunakan merupakan hal yang relevan untuk dikaji dan dimengerti oleh orang

yang sedang melakukan komunikasi secara verbal. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai sebuah kata.

- 2) Perbendaharaan Kata: yang dimiliki oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya komunikasi, jika penerima pesan tidak dapat mengartikan kata atau kalimat yang disampaikan maka komunikasi tidak berjalan dengan baik bahkan bisa saja gagal.
- 3) Kecepatan Ucapan: merupakan aspek yang mempengaruhi berjalannya sebuah komunikasi. Komunikasi verbal akan berjalan dengan baik jika pesan diucapkan dengan tempo yang tepat.
- 4) Nada Suara: nada suara dari komunikator dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap arti dari pesan yang disampaikan.
- 5) Kejelasan dan Keringkasan: komunikasi efektif akan terjadi saat informasi disampaikan dengan jelas, sederhana, ringkas, dan padat, guna untuk meminimalisir kebingungan yang timbul.
- 6) Waktu dan Relevansi: waktu merupakan hal yang kritis bagi persepsi seseorang terhadap pesan yang ia terima.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang disampaikan menggunakan gerakan tubuh, kode, yang mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal), yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Samovar & Porter dalam Mulyana, 2010,343). Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Sedangkan menurut Mark L. Knapp dalam Mulyana (2010,347) istilah nonverbal sering digunakan

untuk melukiskan peristiwa komunikasi yang tidak bisa dijelaskan dengan tulisan atau kata-kata.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dikemas tanpa menggunakan kata-kata untuk menyampaikan sebuah peristiwa yang ingin disampaikan. Komunikasi nonverbal memiliki beberapa bentuk yaitu bahasa tubuh, sentuhan, peribahasa, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, konsep waktu, diam, warna, dan artefak.

Paul Ekman dalam Mulyana (2010,349) terdapat lima fungsi pesan nonverbal seperti yang dapat dilukiskan dengan mata, yaitu:

- 1) *Emblem*: gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Misalnya, kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh”.
- 2) *Illustrator*: pandangan yang mengarah ke bawah menunjukkan keadaan depresi atau kesedihan.
- 3) *Regulator*: adanya kontak mata yang berarti saluran percakapan terbuka.
Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- 4) *Penyesuaian*: kedipan mata yang cepat meningkat menandakan orang berada dalam tekanan. Hal itu merupakan respons yang tidak disadari merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- 5) *Affect Display*: pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Deddy Mulyana (2010,81) menjelaskan bahwa bentuk khusus dari komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua individu dengan komunikasi dalam jarak yang dekat dan saling berkirim atau menerima pesan baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal memiliki potensi saluran indrawi yang maksimal (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman) dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan panca indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang disampaikan.

Dalam berlangsungnya komunikasi interpersonal terdapat beberapa pendekatan yang perlu dilakukan yang termasuk sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Menurut Liliweri (2011,195) terdapat dua macam pendekatan yaitu pendekatan situasional dan fungsional.

a. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini berawal dari kesadaran yang dimiliki sebagai dasar dalam melacak dan mencatat sumber informasi mengenai karakteristik lingkungan dan menemukan komunikasi untuk membuat keputusan. Seperti dalam proses belajar mengajar, guru yang sadar atau peka akan bagaimana karakteristik lingkungan (kelas atau siswa) yang sedang dihadapi melalui informasi yang didapat, dari pemahaman lingkungan tersebut sehingga guru dapat memilih cara yang tepat untuk bertindak dan berkomunikasi di dalam kelas bahkan pada satu individu siswa secara personal

b. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini digunakan dengan cara melihat fungsi atau peran dari suatu lembaga. Seperti lembaga pendidikan, sekolah memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sehingga saat masyarakat membutuhkan tempat menuntut ilmu dan mendapatkan pelajaran maka sudah terpenuhi melalui fungsi lembaga pendidikan.

Selain kedua pendekatan di atas, terdapat juga empat pendekatan lain yang mampu mencapai perubahan atau diduplikasinya pengalaman baru yaitu: informatif, dialogis, persuasif, instruktif (Suranto, 2011, 114).

a. Informatif

Pendekatan ini digunakan hanya sekadar untuk menyampaikan informasi kepada komunikan. Dengan hasil sekurang-kurangnya komunikan memperoleh pengetahuan baru. (Dalam hal ini berarti untuk melihat bagaimana cara guru menyampaikan informasi terkait dengan materi belajar di SLB).

b. Dialogis

Pendekatan ini digunakan untuk mempengaruhi dan merubah pandangan atau sikap seseorang agar memiliki pandangan yang terbuka. Pada pendekatan dialogis terjadi interaksi atau dialog antara komunikan dan komunikator secara sejajar.

c. Persuasif

Pendekatan ini digunakan dengan cara membujuk komunikan, dengan tujuan agar dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan melalui pesan yang diterima tanpa paksaan.

d. Instruktif

Pendekatan ini juga dinamakan pola koersif, merupakan pendekatan di mana komunikator memiliki posisi yang tinggi (dapat memerintah, mengajarkan, dan mengajukan ide pada komunikan). Dalam pendekatan ini dialog sangat dibatasi, karena dikhawatirkan akan mengalihkan atau membelokkan ide utama/pembicaraan. Pendekatan ini harus dilakukan dengan tegas, karena pesan yang disampaikan tidak lagi sekadar informasi dan dialog biasa, melainkan sebuah perintah yang harus dilakukan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri yang berguna untuk melakukan aktivitas agar dapat mencapai suatu tujuan. Motif akan aktif pada saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak atau pada situasi-situasi tertentu (Sardiman dalam Amnur, 2017).

a. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong dan pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi belajar yang baik, akan meningkatkan prestasi dalam belajar. Selain diri sendiri, guru juga memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mencapai tujuan. Terdapat dua fungsi motivasi dalam pembelajaran (Wina Sanjaya dalam Emda, 2017), diantaranya:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas: dorongan yang muncul dari dalam untuk mencapai sebuah tujuan disebut motivasi. Besar atau kecilnya

sebuah motivasi berpengaruh pada aktivitas seseorang. Motivasi siswa untuk dipuji atau naik kelas membuat siswa memiliki dorongan untuk semangat belajar dan mengerjakan tugas dengan benar.

- 2) Sebagai Pengarah: setelah mendorong, motivasi kemudian mengarahkan pada apa saja yang dibutuhkan atau mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam hal ini fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai faktor awal yang mendorong dan memberikan arahan pada siswa untuk mencapai tujuannya. Selain itu terdapat tiga fungsi motivasi menurut Winarsih dalam Emda (2017), yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi berfungsi sebagai penggerak dari setiap aktivitas atau kegiatan. Dalam hal ini, ketika siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka motivasi tersebut akan mendorong siswa untuk bertindak guna mencapai tujuannya.
- 2) Menentukan arah perbuatan, motivasi dapat memberikan arahan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini, ketika siswa memiliki motivasi, maka motivasi tersebut akan mengarahkan siswa pada apa yang harus dilakukan.
- 3) Menyeleksi perbuatan apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini, ketika siswa sudah menentukan arah yang harus dikerjakan, lalu dari motivasi yang dimiliki siswa akan menyeleksi perbuatan apa yang benar-benar membantunya untuk mencapai tujuan dan mana yang tidak.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Conny (Amnur, 2017), motivasi belajar bukanlah suatu yang sudah jadi, tapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Cita-cita atau aspirasi. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah cita-cita atau aspirasi dapat mempengaruhi motivasi siswa. Serta, cita-cita atau aspirasi yang seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa SLB Negeri Pati atau tidak.
- 2) Kemampuan siswa, seperti kecerdasan, bakat, yang menjadi kesukaan siswa. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan siswa dapat mempengaruhi motivasi siswa. Serta, kemampuan yang seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa SLB N Pati selama proses belajar dari rumah.
- 3) Kondisi siswa (jasmani dan rohani), baik itu kondisi fisik maupun emosiaonal yang dimiliki siswa. Dalam hal ini peneliti ingin apakah mengetahui kondisi siswa dapat mempengaruhi motivasi siswa. Serta, kondisi yang seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa SLB N Pati selama proses belajar dari rumah.
- 4) Kondisi lingkungan siswa. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah kondisi lingkungan dapat mempengaruhi motivasi siswa. Serta, kondisi lingkungan yang seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa SLB N Pati selama proses belajar dari rumah.

- 5) Unsur-unsur dinamis (materi, alat bantu, suasana dan kondisi) dalam belajar dan pembelajaran. Hal itu seperti, materi pembelajaran yang disampaikan itu materi yang disukai siswa atau tidak, alat peraga atau alat bantu yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan, serta kondisi kelas atau pembelajaran yang nyaman atau gaduh dan panas. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah unsur dinamis dapat mempengaruhi motivasi siswa. Serta, unsur dinamis yang seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa SLB N Pati selama proses belajar dari rumah.
- 6) Upaya guru dalam mengajar siswa. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah usaha/upaya dapat mempengaruhi motivasi siswa. Serta, upaya yang seperti apa yang dilakukan guru dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa SLB Negeri Pati selama pembelajaran daring.

Selain unsur tersebut yang meliputi guru dan siswa, orang tua dan keluarga juga merupakan unsur utama sebagai pendidik pertama bagi anak-anak di rumah.

Dalam konteks meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini akan mencari tahu apakah bentuk komunikasi interpersonal juga dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Siswa Tunarungu

Menurut Wasito, Dian Rach,awati, Dwi Sarwindah dalam Hendrayani, dkk. (2019), berpendapat bahwa tunarungu merupakan kurangnya atau hilangnya kemampuan mendengar dan diklasifikasikan ke dalam kategori

ringan sampai berat. Sama halnya seperti dalam Hendrayani, menurut Mudjiyanto (2018) anak tunarungu merupakan anak yang memiliki gangguan pada organ pendengarannya (mulai dari ringan sampai berat) sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar. Menurut Suparno dalam Andriani (2019) tunarungu memiliki beberapa tingkatan kemampuan mendengar, dan dibedakan menjadi umum dan khusus. Secara umum, anak tunarungu dibedakan menjadi dua:

- a. *The deaf* (tuli total): penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
- b. *Hard of hearing* (kurang dengar): penyandang tunarungu ringan ke sedang, dengan tingkat ketulian 27 sampai 90dB.

Sedangkan secara khusus menurut Menurut Somad dan Tati Herawati (1996) klasifikasi anak tunarungu menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat:

- a. 0 dB: Menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 1-26 dB: Seseorang masih memiliki pendengaran yang normal.
- c. 27-40 dB: Mempunyai kesulitan pendengaran bunyi-bunyi yang jauh, sehingga siswa membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi berbicara (tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB: Mengerti bahasa percakapan dari jarak 3-5 kaki secara berhadapan, tapi tidak bisa mengikuti diskusi kelas. Membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tunarungu sedang).

- e. 56-70 dB: Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa, bisa menggunakan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (agak berat).
- f. 71-90 dB: Hanya bisa mendengar bunyi yang keras dari jarak sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif (tunarungu berat).
- g. >91 dB: Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses penerimaan informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali).

Dari klasifikasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk komunikasi interpersonal seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, berdasarkan klasifikasi yang dimiliki para siswa tunarungu.

Kondisi ketidakfungsian indra pendengaran tersebut kemudian membentuk karakteristik yang khas, dan berbeda dari anak-anak normal pada umumnya (Wardani dalam Andriani, 2019). Karakteristik anak tunarungu dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Aspek Akademik/ Intelektual

Suparno (2008) anak tunarungu apabila tidak disertai dengan kelainan lainnya maka kemampuan intelektualnya normal. Anak tunarungu sebenarnya tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun, karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan

berbahasa yang membuat perkembangan intelektual menjadi lambat. Sama halnya dengan pendapat Wardani dalam (Andriani, 2019) bahwa tunarungu tidak mengakibatkan berkurangnya potensi dalam kecerdasan, namun siswa tunarungu sering memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibanding dengan anak yang bisa mendengar seusianya.

b. Aspek Bahasa

Menurut Wardani dalam Andriani (2019) kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi mengakibatkan minimnya kosakata yang dimiliki, sulit mengartikan ungkapan yang mengandung kiasan, kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya dalam berbahasa, tatabahasa yang dimiliki anak tunarungu juga kurang teratur.

c. Aspek Sosial-Emosional

Tidak berfungsinya indra pendengaran atau tunarungu dapat menyebabkan timbulnya perasaan diasingkan dari lingkungan sosial pergaulan, kurangnya pemahaman terhadap bahasa baik lisan maupun tulisan seringkali menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan segala sesuatu secara negatif (Wardani dalam Andriani, 2019). Sehingga hal itu yang kemudian menyebabkan anak tunarungu memiliki pergaulan yang terbatas pada sesama tunarungu saja, karena keterbatasan dalam berkomunikasi, sifat egosentris yang melebihi anak normal karena ketidakmampuan anak untuk memahami pikiran orang lain, perhatian yang sukar dialihkan jika sudah menyenangi suatu benda atau kegiatan tertentu,

adanya perasaan takut terhadap lingkungan sosial sekitar, dan mudah marah/tersinggung (Wardani dalam Andriani, 2019).

d. Aspek Fisik Kesehatan

Umumnya aspek fisik pada anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Hanya sebagian tunarungu saja yang mengalami permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, yang membuat cara berjalannya terlihat kaku dan agak membungkuk, pernapasan yang pendek dan tidak teratur karena tidak terlatih melalui kegiatan berbicara. Selain itu, cara melihat anak tunarungu juga agak beringas, karena penglihatan merupakan salah satu indra yang dominan. Sehingga anak tunarungu sering dikenal dengan anak visual, karena cara melihatnya selalu menunjukkan rasa ingin tahu dan terlihat beringas karena gerakan matanya yang cepat dan lincah (Suparno, 2008). Selain mata, tangan anak tunarungu juga sangat cepat dan lincah, hal itu dikarenakan kebiasaan komunikasi dengan sesama tunarungu menggunakan bahasa isyarat (Wardani dalam Andriani, 2019). Dari tiga karakteristik yang sudah dijelaskan, siswa tunarungu memiliki perbedaan dan hambatan yang akan berpengaruh pada proses interaksi dan komunikasi yang nantinya akan berpengaruh pada kegiatan belajar. Dengan memperhatikan hambatan yang dimiliki siswa, maka guru akan mengetahui cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan siswa SLB Negeri Pati (Hasan, 2014).

Berdasarkan dari klasifikasi dan karakteristik yang dimiliki siswa tunarungu tersebut, dan keterbatasan dalam berkomunikasi membuat siswa

tunarungu memiliki resiko lebih besar dalam permasalahan penyesuaian diri, dan resiko tersebut cukup berpengaruh pada kemampuan akademiknya (Satapathy dalam Hasan 2014). Sehingga siswa tunarungu membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya, salah satunya adalah lingkungan sekolah yang diperankan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan akademik dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Pembelajaran Daring pada Masa COVID-19

Pembelajaran *online* atau daring menurut Hanum (2013) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang difasilitasi dan didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran secara daring yang merupakan model belajar yang menjadikan siswa sebagai pusat dalam proses pelaksanaannya.

Bahan pembelajaran yang dirancang guru dapat berupa teks, gambar, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video. Penerapannya juga dapat dilakukan melalui beberapa macam media online, seperti:

a. WhatsApp Group

Suryadi (2018) *WhatsApp* menjadi salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran daring, dengan cara mengirimkan pesan baik berupa teks, gambar, video, audio, bahkan digunakan untuk melakukan panggilan (suara maupun video).

Aplikasi *WhatsApp* memiliki fitur yang dapat digunakan untuk menyimpan file dokumen dalam bentuk *word* sampai *power point* (Sahidillah dan Prarasto, 2019). Melalui *WhatsApp* untuk pembelajaran

jarak jauh guru dapat membuat grup yang beranggotakan siswa-siswa yang mengikuti kelas tersebut, sehingga guru dapat dengan mudah menyampaikan materi atau pemberitahuan melalui fitur grup tersebut. Namun, dalam grup *WhatsApp* tidak dapat digunakan untuk melakukan panggilan (suara maupun video) dengan anggota yang terlalu banyak.

b. *Google Classroom*

Selain *WhatsApp*, ada juga *Google Classroom* sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi jarak jauh dalam proses belajar mengajar guru dan siswa, terutama pada kelas pengelolaan konten digital (Hapsari, 2019). Cara penggunaan *Google Classroom* dapat melalui laptop atau *smartphone* yang disambungkan dengan koneksi internet.

Pada pembelajaran dari rumah atau daring, guru harus bisa membuat inovasi pembelajaran yang baru dengan penyusunan materi yang menarik, supaya siswa tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Selain itu, tidak adanya pertemuan tatap muka antara guru dan siswa, membuat siswa akan merasa bingung dan kesulitan dalam memahami sebuah materi (Sahidillah dan Prarasto, 2019).

Pada pembelajaran dari rumah atau daring diterapkan pada siswa SDLB Negeri Pati menggunakan media *WhatsApp group* fitur chat dan beberapa ada yang menggunakan aplikasi *Google Meet*. Media yang digunakan bertujuan untuk memudahkan guru dalam memberikan materi kepada siswa agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik pada masa pandemi COVID-19.

Menurut Tahrus (2020) pandemi merupakan epidemi (pertambahan angka kasus penyakit secara tiba-tiba) yang sudah menyebar ke beberapa negara bahkan benua dengan jumlah penularan yang tinggi. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia (coronavirus) yang baru ditemukan, dan kini sudah menjadi pandemi di seluruh negara di dunia (World Health Organization).

Penyebaran COVID-19 yang cepat dan secara tiba-tiba membuat pertambahan angka kasus yang tinggi di dunia, termasuk Indonesia. Sehingga membuat pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19, salah satunya dengan diterapkannya pembatasan interaksi masyarakat. Kebijakan yang dibuat mengharuskan aktivitas di luar rumah sangat dibatasi bahkan dihentikan, Beberapa pemerintah daerah juga menerapkan kebijakan untuk mengubah metode pembelajaran siswa, sehingga metode belajar berjalan dengan sistem daring atau tanpa tatap muka secara langsung.

F. Kerangka Konsep

1. Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan baik langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media tertentu), dengan pesan yang dapat disampaikan baik dengan bentuk verbal maupun nonverbal. Nantinya peneliti akan melihat bentuk seperti apa yang akan guru pakai

dalam komunikasi interpersonal dengan siswa tunarungu SLB Negeri Pati dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dalam bentuk komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar, guru menggunakan komunikasi langsung supaya mempermudah berjalannya komunikasi dan meminimalisir *noise* atau menggunakan komunikasi tidak langsung dengan menggunakan media tertentu selama pembelajaran daring. Selain itu, peneliti akan melihat bagaimana guru menyampaikan pesan kepada siswa apakah guru menggunakan komunikasi verbal, nonverbal, atau keduanya dalam proses komunikasi dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dalam proses komunikasi interpersonal tentunya terdapat tahap pendekatan sebelum komunikasi dimulai. Siswa tidak akan langsung terbuka kepada guru jika siswa tidak merasa dekat, aman, dan nyaman. Jika siswa masih membatasi diri dan tidak terbuka maka proses komunikasi interpersonal tidak bisa berjalan dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat dan mencari tahu pendekatan-pendekatan apa dan seperti apa yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu SLB Negeri Pati untuk membuat siswa lebih terbuka dan nyaman.

b. Pendekatan Situasional

Dalam hal ini guru SLB Negeri Pati dapat menggunakan pendekatan situasional untuk memahami situasi lingkungan dan karakteristik siswa dengan cara melacak dan mencatat dari informasi yang didapat. Hal tersebut digunakan sebelum menemukan bentuk komunikasi yang tepat

untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa SLB Negeri Pati dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa SLB Negeri Pati selama proses pembelajaran daring berdasarkan unsur yang mempengaruhi motivasi dan sesuai dengan keunikan yang dimiliki siswa.

c. Pendekatan Fungsional

Dalam hal ini guru SLB Negeri Pati dapat menggunakan pendekatan fungsional dengan peran yang dimiliki yaitu sebagai tenaga pendidik/guru di lembaga pendidikan. Sehingga guru memiliki fungsi atau peran untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa tunarungu SLB Negeri Pati. berdasarkan unsur yang paling berpengaruh dalam meningkatnya motivasi belajar selama proses pembelajaran daring.

d. Pendekatan Informatif

Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana guru mengambil posisi dalam melakukan pendekatan pada siswa tunarungu. Apakah guru SLB Negeri Pati menggunakan pendekatan informatif yang berlangsung satu arah dengan sifat hanya menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa tunarungu saja tanpa adanya *feedback* dari siswa kepada guru SLB Negeri Pati, sama halnya seperti pengumuman.

e. Pendekatan Dialogis

Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana guru mengambil posisi dalam proses pendekatan kepada siswa tunarungu SLB Negeri Pati. Apakah guru menggunakan pendekatan dialogis dengan komunikasi yang berjalan dua arah antar guru dan siswa secara sejajar/seimbang, guru dan

siswa saling berdialog, ada proses tanya jawab/bercerita, saling bertukar informasi, dan saling menanggapi. Sehingga dalam proses komunikasi interpersonal guru dapat mempengaruhi dan merubah pandangan atau sikap siswa sesuai berdasarkan unsur yang paling berpengaruh dalam meningkatnya motivasi belajar selama proses pembelajaran daring dan sesuai dengan keunikan yang dimiliki siswa tunarungu.

f. Pendekatan Persuasif

Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana guru mengambil posisi dalam proses pendekatan pada siswa tunarungu SLB Negeri Pati. Apakah guru menggunakan pendekatan ini dalam proses komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu SLB Negeri Pati selama proses pembelajaran dari rumah. Guru SLB Negeri Pati membujuk siswa dengan memberikan keunggulan/nilai plus yang akan didapatkan jika memiliki motivasi belajar yang tinggi, seperti nilai yang baik, mendapatkan penghargaan, mengikuti lomba, dan lain sebagainya (tergantung dari apa yang dijanjikan guru pada siswa). Ketika bujukan yang dilakukan guru diterima oleh siswa, dan siswa setuju akan pendapat guru maka siswa akan rela dan tanpa paksaan akan mulai mengikuti yang diminta oleh guru yaitu meningkatkan motivasi belajarnya.

g. Pendekatan Instruktif

Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana guru mengambil posisi dalam proses pendekatan dengan siswa tunarungu SLB negeri Pati. Apakah guru SLB Negeri Pati menggunakan pendekatan instruktif, di

mana guru memiliki posisi tertinggi di dalam kelas, sehingga guru dapat memberikan perintah, mengajarkan, bahkan mengajukan ide pada siswa SLB Negeri Pati. Dalam pendekatan ini komunikasi dua arah sangat dibatasi, karena jika tidak maka akan berubah atau berbelok ke pendekatan lainnya, pendekatan ini juga hampir mirip dengan pendekatan informatif namun bedanya pendekatan ini tidak sekedar menyampaikan informasi namun guru memberikan perintah yang harus dilakukan oleh siswa, layaknya mengerjakan sebuah soal ujian.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan topik dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Menurut Moleong dalam Manuhutu (2020) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menghimpun, mengolah, dan menganalisis data secara detail dan mendalam. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan makna setelah memahami data (Neuman, 2013).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ghony dan Almanshur (2012) bahwa deskriptif kualitatif merupakan metode yang tidak menguji hipotesis berdasarkan teori tertentu, melainkan dengan mendeskripsikan sesuatu yang menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu kejadian/fenomena dapat terjadi. Metode deskriptif juga digunakan untuk menekankan pada penggambaran situasi yang sebenarnya

guna mendukung penyajian data melalui deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam (Nugrahani, 2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek atau objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Moleong (2007) wawancara mendalam merupakan tahapan mencari informasi yang bersifat mendalam, terbuka, dan bebas. Wawancara dilakukan melalui proses komunikasi terarah dengan menanyakan pertanyaan yang sudah disusun. Hal itu bertujuan untuk mencari data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya tentang rumusan yang digali dalam penelitian.

Dinamika komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu SLB Negeri Pati dilihat melalui wawancara dengan narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber selain data primer. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh peneliti melalui buku, internet, jurnal, dan skripsi.

4. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2007) subjek penelitian merupakan informan yang dapat memberikan informasi terkait kondisi penelitian. Peneliti memilih guru yang memiliki klasifikasi lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun, dan juga bertugas sebagai wali kelas. Hal itu

dikarenakan peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SLB Negeri Pati, sehingga guru dengan lulusan PLB cocok untuk menjadi informan karena sudah dibekali pengetahuan bahasa isyarat dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus (tunarungu), selain itu peneliti mengerucutkan lagi dengan batasan memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun dan bertugas sebagai wali kelas karena, dihitung dari masa kerja dan tugas guru sudah terbiasa mengajar, membimbing, dan lebih banyak berinteraksi setiap harinya dengan siswa tunarungu, sehingga sudah tahu bagaimana berinteraksi dan membangun kedekatan dengan siswa. Peneliti hanya memilih dua guru sebagai informan, yaitu guru wali kelas 1 dan kelas 5. Hal itu disebabkan karena, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi yang digunakan dan apakah terdapat perbedaan dalam berkomunikasi jika informan memiliki perbedaan yang jauh. Dari tujuan dan kriteria pemilihan informan, berikut beberapa data guru yang akan dijadikan informan:

Tabel 1.1 Narasumber Penelitian

No	Narasumber	Jabatan	Alasan
	Rohaenur, S.Pd	Guru SDLB kelas 1B baru masuk	Memiliki klasifikasi lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sebagai wali kelas 1B dan memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun sehingga informan bertanggung jawab penuh pada seluruh siswa di kelas dan memiliki jumlah jam tatap muka yang banyak dalam tiap minggunya. Selain itu, peneliti memilih guru dari kelas 1, informan mengajar siswa yang baru masuk ketika masa pandemi dimana siswa belum memiliki pengetahuan apapun.
	Kurniawati Dwi Putri, S.Pd	Guru SDLB kelas 5B cukup lama	Memiliki klasifikasi lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sebagai wali kelas 5B

			dan memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun, sehingga informan bertanggung jawab penuh pada seluruh siswa di kelas dan memiliki jumlah jam tatap muka lebih banyak tiap minggunya. Selain itu, informan mengajar siswa kelas 5 dimana siswa sudah memiliki pengalaman belajar secara tatap muka dan sudah memiliki pengetahuan yang cukup.
	Siti Sumaryanti	Orang tua siswa	Memiliki klasifikasi sebagai orang tua yang aktif (paham) dalam proses pembelajaran daring dan memiliki anak yang juga aktif dalam mengikuti proses pembelajaran daring. Selain itu, pemilihan informan atas rekomendasi dari guru.

Selain guru, peneliti juga menambahkan satu orang tua murid yang juga akan diwawancarai seputar kebenaran hasil dari jawaban guru. Hal itu, merupakan upaya peneliti dalam triangulasi sumber, dimana peneliti memastikan keaslian dan keseimbangan dari jawaban guru dengan yang dilihat orang tua siswa.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana berlangsungnya proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pati yang beralamatkan di Desa Sukoharjo, Kec. Margorejo, Kab. Pati, Jawa Tengah.

6. Analisis Data

Selain mendapatkan data, peneliti akan menganalisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Pawito, 2008), yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan terverifikasi.

b. Penyajian Data

Seluruh data yang sudah didapatkan baik berupa hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan lain sebagainya kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang dipaparkan.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang tepat dalam penyajian data.

7. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan cara dalam memperoleh keakuratan dalam sebuah penelitian. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono dalam Pratiwi, 2017). Terdapat tiga macam yang digunakan dalam cara pengecekan data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Menurut Patton dalam Pratiwi (2017) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam sebuah penelitian kualitatif. Sehingga peneliti melakukan wawancara kepada satu orang tua

siswa kelas 5 untuk membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dengan guru.

